

jalan mendaki menuju imamat

STUDI CONFORTI 1





SERIKAT XAVERIAN

Sebagai anugerah Roh Kudus untuk kepentingan Gereja dan Kerajaan Allah, membaktikan diri secara penuh dan khusus dalam tugas mewartakan Kristus kepada orang - orang yang belum mengenal-Nya

Pendiri

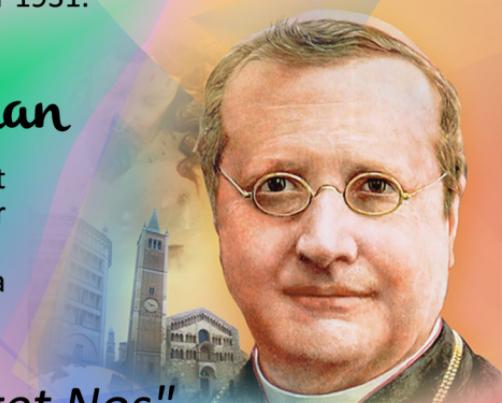
St. Guido Maria Conforti lahir di Parma 30 Maret 1865. Beliau ber cita- cita menjadi Misionaris, tetapi Tuhan menjadikannya Bapak bagi para misionaris dengan mendirikan Serikat Misionaris Xaverian tahun 1895 di Parma. St. Fransiskus Xaverius menjadi pelindung dan teladan kongregasi. Pada tahun 1902 beliau diutus sebagai Uskup Agung Ravenna dan lima tahun kemudian menjadi Uskup Parma hingga akhir hayatnya, 5 November 1931.

Spiritualitas Xaverian

Tujuan tunggal dan ekslusif Serikat Xaverian adalah mewartakan kabar baik Kerajaan Allah kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya dan mencintai-Nya.

"Caritas Christi Urget Nos"

kasih Kristus mendesak kami.



Santo Guido Maria Conforti

**Uskup Agung Ravenna – Uskup Parma
Pendiri Serikat Misionaris Xaverian**

Rm. Alfonsus Widhi sx

DAFTAR ISI

Seri Conforti 01

- 1 Masa kecil bahagia! 5
- 2 Seminari Keluarga 13
- 3 Tatapan penuh cinta 19
- 4 Cinta bukan rasa 25

Penulis :

Rm. Alfonsus Widhi sx

Design dan Editor :

Agnes Fianita

Cicilia Léstari



Santo Guido Maria
Conforti

*Jalan Mendaki
Menuju Imamah*

Kesaksian mendasar dan utuh tentang kasih kepada Yesus Kristus ditunjukkan pertama-tama melalui gaya hidup seseorang. Kehidupan St. Guido Conforti adalah kehidupan umat beriman sederhana yang menyingskap kehendak Allah, bagaimana mewujudkan cinta kasih kepadaNya, kepada sesama dan dunia dalam spiritulitas hidup sehari-hari dalam normalitasnya. Ia menunjukkan itu semua dalam kesaksian iman yang hidup, ketaatan yang siap sedia, murah hati, berkesinambungan dan dengan dijawi oleh kasih.¹

Kapan muncul cinta kasih kepada Yesus yang tersalib dalam benak St Conforti? Perjalanan imannya adalah sebuah pencarian akan Allah secara bertahap. Tidak ada rahmat khusus dengan mujizat langsung yang memutarbalikkan hidupnya secara total. Perjalanan imannya merupakan ikon dari peziarahan umat manusia dalam menemukan Allah secara bertahap.

Ada tiga pilar pokok dalam peziarahan hidup rohaninya untuk diperdalam guna menjawab pertanyaan di atas. Pilar-pilar ini adalah: pertobatan, perjumpaan dengan St. Fransiskus Xaverius dan perwujudan motto «in omnibus Christus» (Kol 3:11).

¹ Bdk. *Pagine Confortiane. Scritti e discorsi di Guido Maria Conforti per i Missionari Saveriani*, E. FERRO, ed., Parma 1999, § 1137. (Berikutnya akan dikutip dengan singkatan PGCF disertai petunjuk nomer artikel).

1 Masa kecil bahagia!

Pukul enam pagi pada tanggal 2 Maret 1865, lahir di desa San Martino Sinzano di Casalora, 7 km dari Parma, dari pasangan Rinaldo Conforti dan Antonia Adorni dan dibaptis pada hari yang sama dengan nama «Guidus Joseph Maria Conforti»².

² *Fonte Confortiane-Teodoriane*, VI, F. TEODORI, ed., Roma 1983, 229. (Berikutnya akan dikutip dengan singkatan FCT dengan indikasi volume dan halaman).

Keluarga ini memiliki 10 orang anak, dimana tiga diantaranya meninggal pada waktu masih kecil dan dua lainnya meninggal pada waktu muda. Mereka adalah Giacinto (1851, meninggal pada usia 24 tahun sebagai tentara), Adelia (1853, meninggal pada usia 20 tahun), Ismaele 1 (1854, meninggal waktu bayi), Merope 1 (1855, meninggal pada usia 6 tahun), Ismaele 2 (1857), Clotilde (1860), Francesco (1862, meninggal waktu masih bayi), Guido (1865), Merope 2 (1866) dan Paolina (1870). Mereka yang masih hidup pada periode Guido Conforti itu adalah Ismaele, Clotilde, Merope dan Paolina.³

Rinaldo memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Lebih dari 100 hektar lahannya tersebar di Casalora, Ravadese, S. Rufino dan Ghiare di Fontanellato.⁴ Lahan ini semula adalah milik para rahib Cistercensis dari Valserena, ada juga yang mengatakan bahwa seluruh Casalora semula adalah milik para rahib Benediktin dan para rahib di Biara San Martino.

Jual beli lahan ini dilakukannya dengan cerdik, dengan harga kecil sekali, karena lahannya merupakan daerah rawa. Sebagai seorang petani yang tidak pernah lelah, dengan bantuan beberapa pekerja, ia berhasil menyulap lahan ini menjadi daerah yang paling baik di sekitar zona. Tidak lama kemudian ia menjadi tuan

³ Bdk. FCT VI, 243.

⁴ Bdk. FCT VI, 234.

tanah yang kaya dengan memiliki lahan, para petani penggarap dan penyewa lahan.⁵

Dari dokumen dan informasi yang diperoleh, Rinaldo Conforti adalah petani, sebelumnya adalah penyewa lahan, kemudian menjadi produsen beras di tanah yang dibeli oleh properti negara setelah penyitaan harta benda itu dari sebuah Kongregasi religius.⁶

Namun demikian, petani yang suka bekerja keras kelahiran dari Basilicanova, 3 Januari 1823 ini adalah seorang yang tamak, rakus, memperkaya diri sendiri dan tidak begitu menghayati iman katolik. Adelia dan Iris Conforti mengungkapkan demikian:

Kakek Rinaldo adalah seorang yang keras. ... Ia adalah kepala meja makan dan Ismaele selalu ada di sampingnya dengan kaki siap-siap pergi dari meja, karena ketika makan pun ia sangat keras dan perongrong. Ia begitu masam mukanya sehingga anak-anak selalu merujuk pada kemurahan hati seorang ibu untuk segala sesuatu yang dibutuhkan.⁷

Antonia Adorni, istrinya, justru berkebalikan dengan karakter Rinaldo. Berasal dari latar belakang keluarga

⁵ Bdk. FCT VI, 237.

⁶ *Positio super virtutibus: Summarium. Beatificationis et canonizationis servi dei Guidonis Mariae Conforti*, Roma 1963, Americus Guareschi (XVI), 102. (Berikutnya akan dikutip dengan singkatan *Positio*, dengan merujuk pada subyek kesaksian dan nomor referensi).

⁷ Bdk. FCT VI, 237.

genova, ia dilahirkan di Parma 25 Februari 1829 di Paroki S. Quintino dan dibaptis di *Battistero*, Parma tiga hari kemudian. Ia menikah dengan Rinaldo Conforti 23 Januari 1851 di paroki S. Quintino juga. Rm. Giuseppe Orsini berkisah demikian:

Saya mengenal keluarga Conforti ketika Paroki di Gainago dipercayakan kepada saya 1894. Saya melihat bahwa Antonia Adorni adalah seorang katolik yang saleh dan sangat mempraktekkan hidup rohaninya.⁸

Berbicara tentang ibunya, dalam kisah yang disampaikan kepada Rm. Giovanni Bonardi, Guido Conforti menggambarkan demikian:

... ia adalah seorang ibu yang kuat dan memiliki kebijakan yang banyak. Ia sangat memperhatikan dengan teliti pendidikan anak-anaknya. Ia mencurahkan kebenaran iman dalam diri mereka. Ia memiliki karakter energik dan sangat gigih.⁹

Salah satu kebijakan yang dipelajari Guido Conforti dari ibunya adalah kemurahan hati terhadap orang miskin. Selain itu, Merope juga mengisahkan beberapa kebijakan yang ditanam oleh ibunya itu berbuah dalam beberapa sikap berikut ini.

Terhadap orang miskin, Guido Conforti sangat ramah dan murah hati. Untuk membantu mereka, ia

⁸ Bdk. *Positio*, Josephus Orsini (XIII), 87.

⁹ *Positio*, Giovanni Bonardi (LVI), 272.

rela menanggalkan miliknya. Bahkan ia menahan diri untuk tidak membeli barang-barang yang berguna dan perlu supaya dapat membantu orang miskin lebih luas. Sejak kecil ketika masih dalam keluarga, dia ingin mengulurkan sendiri sedekah kepada beberapa pengemis yang datang. Ia juga bergegas cepat ke sisi tempat tidur orang sakit dan membawa kata-kata penghiburan.¹⁰

Guido Conforti sama sekali tidak terikat pada barang-barang duniaawi, kenyamanan dan kemewahan. Namun ia bersih dan rapi dalam berpakaian dan pribadinya.¹¹

Di rumah, ketika ia ingin membeli kain atau pakaian biasanya ia bersikap sebaliknya dengan mengatakan: «Bagiku, selalu ada cukup». Ketika berkaitan dengan pembagian harta warisan ayahnya, terdapat lima bagian sesuai dengan jumlah pewarisnya. Hamba Allah ini menginginkan agar orang lain memilih terlebih dahulu mana yang disukainya dan ia mengatakan «saya senang dengan bagian manapun. Bagian mana yang tidak disukai yang lain, akan saya ambil». Namun kemudian diputuskan dengan mengambil undi. Saya tidak ingat dengan baik apakah ia turut serta dalam undi atau dengan sikap bebas menerima bagian yang kurang disukai, yaitu di ujung Ghiara di Fontanellato.¹²

¹⁰ *Positio*, Merope Conforti (XX), 126.

¹¹ *Positio*, Merope Conforti (XX), 127.

¹² *Positio*, Merope Conforti (XX), 127.

Rm. Americo Guareschi, seorang dosen di seminari pada saat Guido Conforti menjabat sebagai wakil rektor, menceritakan masa kecil normal Guido seperti kebanyakan anak yang lainnya

Saya mendengar sendiri dari Hamba Allah di rumah kami, bahwa ia pada waktu kecil itu bandel dan suka berburu burung dan memanjat pohon juga, sedemikian rupa sehingga ibunya mempersiapkan celana yang biasa tetapi cukup solid, sehingga tidak cepat segera lusuh. Ia mengatakan juga bahwa senang mengikuti Gereja lebih dekat di Casalora daripada di Frassinara.¹³

Merope mengisahkan juga salah satu kebandelan Guido Conforti waktu kecil:

Pada suatu hari seorang pencari kodok datang ke rumah Conforti dan meletakkan karungnya yang penuh dengan kodok di depan pintu. Guidino, sembari mengalihkan perhatian pencari kodok dan ingin bergembira dengan pertunjukan ayam yang bertarung melawan kodok, membuka karung itu sembunyi-sembunyi. Kodok-kodok itu, menyebar dengan cepat di sekitar sembari mendengkung kencang, sementara ayam-ayam mengejar dan mematoknya. Hal ini menimbulkan suasana hiruk pikuk dan sangat ramai. Guidino menontonnya, sembari tak sanggup menahan tertawa.

¹³ *Positio*, Almericus Guareschi (XVI), 102.

Pada waktu itu keluarlah pencari kodok, begitu melihat hasil pekerjaannya berhamburan, terlepas beberapa kata kasar. Guidino yang sebelumnya tidak memahami bahwa apa yang dilakukannya itu jahat, merasa terpukul mendengarkan kata-kata kasar. Ia merasa bingung dan takut karena telah menjadi penyebab semua itu, lalu lari bersembunyi, sambil menangis tanpa henti.¹⁴

Kepekaan hati ini merupakan salah satu buah kebaikan yang ditanamkan oleh ibunya. Paulina Conforti, adik dari Guido yang paling kecil, menceritakan bahwa «ibunya jugalah yang merawat seluruh keluarga dengan iman katolik yang teguh, karena ia sendiri adalah seorang yang sederhana dan sangat beriman mendalam»¹⁵ melalui praktek-praktek kerohanian, misalnya rosario pada sore hari.¹⁶ Paulina menceritakannya demikian:

Sebaliknya, ayahnya sangat hanyut dalam berbagai pekerjaan penting di usaha pertanian yang dikelolanya sendiri. Namun, ia turut berpartisipasi pada praktek religius dalam keluarga yang diprakarsai oleh ibu Adorni. Misalnya, setiap sore hari mendaraskan doa rosario.¹⁷

¹⁴ FCT VI, 245.

¹⁵ *Positio*, Paulina Conforti (XVII), 112.

¹⁶ Bdk. *Posittio*, Merope Conforti (XX), 123.

¹⁷ Bdk. *Positio*, Paulina Conforti (XVII), 112.

Pengalaman berdoa rosario dalam keluarga merupakan perjumpaan yang indah bagi Guido Conforti. Pengalaman ini merupakan bagian awal perjumpaan sorotan mata Guido Conforti dengan Yesus yang tersalib.

Kesan sorotan mata yang tajam dari salib itu berbekas di hatinya. Bisa jadi juga bahwa pengalaman perjumpaan tatapan mata itu terbang bersama dengan angin lalu, lewat begitu saja dan tidak diingat lagi. Namun, kesan awal ini bagi Guido Conforti terus menginterogasinya dan mendorongnya untuk selalu mulai lagi, selalu berusaha lagi dan terus maju dalam setiap periode kehidupannya. Titik pijaknya adalah pengalaman intim perjumpaan dengan tatapan wajah Yesus yang tersalib. Namun, di dalamnya selalu ada saat-saat kebisuan iman. Saat-saat yang mentransformasi, memperbarui dan menuntun manusia untuk kembali pada kondisi asal dan tujuannya diciptakan, hidup dan berada pada situasi saat ini.

Maka perjumpaan dengan Yesus yang tersalib itu tidak sekedar merupakan «gejala transformatif yang mempengaruhi dinamika personal dan kultural jati diri manusia dan tindakannya dalam sejarah»,¹⁸ melainkan juga merupakan karya rahmat Allah dalam kehidupan Guido Conforti.

¹⁸ Bdk. R.N. FRAGOMENI, "Conversione", *NDS*, 160.



Ayah & Ibu St. Guido Maria Conforti;
Rinaldo Conforti & Antonia Adorni



Tempat kelahiran St. Guido Maria Conforti

2 Seminari Keluarga di Casalora dan Parma

Di bulan Oktober, pada musim gugur tahun 1872, Guido Conforti dititipkan di keluarga Maini di Borgo Torto n. 8 di Parma untuk melanjutkan sekolah dasarnya di Institut La Salle yang dikelola oleh para bruder dari sekolah-sekolah katolik. Pengalamannya bermain di kebun, menangkap anak katak dan burung sebagaimana dikisahkan Merope saudarinya, harus ditinggalkan. Ia kini harus melanjutkan kelas empat

Sekolah Dasar di kota Parma.¹⁹ ia merasa beruntung karena menerima keluarga dengan teladan kehidupan yang baik dari banyak segi. Angelus Calzolari mengisahkannya demikian:

Tentang masa kecilnya, saya tahu bagaimana ia beberapa kali menceritakan kepadaku, bahwa ia datang ke Parma ketika masih kanak-kanak dan tinggal di keluarga Maini. Kepadanya, ia sangat menghormati karena telah didampingi dengan baik. ia mengatakan berkali-kali bahwa ia sendiri merasa beruntung karena mendapat teladan dan pengajaran yang baik.²⁰

Di awal bulan Juli 1877, Guidino menyelesaikan ujian dengan cemerlang dan pada Akademia di akhir tahun pelajaran yang dihadiri oleh Bapak Uskup, ia menerima anugerah dengan tepuk tangan meriah dari semuanya. Hal serupa terjadi setiap tahun hingga ia menyelesaikan sekolahnya pada tahun 1880. Giovanna Maini turut hadir dalam acara itu sebagai wakil dari orang tua Guidino.

Perjalanan hidupnya dalam keluarga Giovanna adalah sebuah kehidupan sebagai seorang anak berusia delapan tahun dalam kesederhanaan hidup sehari-hari yang tinggal jauh dari keluarga. Jarak yang tidak terelakkan dari orang tua dan dari mereka yang

¹⁹ Bdk. *Positio*, Ormisda Pellegrini (X), 59.

²⁰ *Positio*, Angelus Calzolari (VI), 36.

dikasihinya, mendorongnya untuk terus mengingat wejangan yang telah mereka sampaikan dan teladan apa yang telah diwariskan padanya. Pesan kunci yang diingat Guido Conforti adalah cinta kasih Yesus Kristus yang tersalib bagi manusia.

Pada periode ini, antara usia 7-12 tahun, sembari berangkat atau pulang sekolah, Guido Conforti selalu singgah di Oratorio della Pace di Borgo delle Colonne. Satu figur yang mendominasi oratorio ini adalah sebuah Salib besar, sangat indah dan nampak begitu hidup. Semburat lingkar kekudusan di pusat salib, darah yang mengalir dari luka-luka yang terbuka, wajah yang sedih namun penuh kepercayaan, mendominasi salib ini sehingga begitu memikat Guido kecil yang berlutut di depannya. Inilah salib yang juga dibicarakan oleh ibunya, «Lihatlah betapa menderitanya Tuhan bagi kita».

P. Giuseppe Schianchi, seorang pastor paroki di Mezzano – Rondani mengisahkannya demikian

Ketika Mgr. Conforti berkotbah di Kapel Seminari, ia menceritakan bagaimana ibunya, sambil memangkunya diantara kedua lututnya dan menunjukkan sebuah salib, menuntunnya untuk menyentuh paku-paku di kayu salib itu sambil mengatakan, «Lihatlah betapa menderitanya Tuhan bagi kita». Ia mengingat episode ini untuk menunjukkan kepada kita bahwa kesan-kesan yang baik merupakan benih-benih yang ditabur untuk

*dikembangkan dalam kehidupan kita masing-masing.*²¹

Kegembiraan menemukan harta warisan iman dari ibunya menuntunnya terus untuk berlutut di hadapan salib ini. Benih iman sederhana itu rupanya terus melekat dalam diri Guido.

Saudarinya, Paulina Conforti, mengatakan bahwa Guido adalah seorang anak yang biasa saja, namun memiliki kebaikan dan kemurahan hati yang lebih tinggi dari orang biasa.

*«Sejak kecil, ibu selalu mendampingi Guido dengan pengajaran dan praktek kesalahan kristiani, karena ibu adalah seseorang yang sangat religius».*²²

Don Ormisda Pellegrini menambahkan bahwa Guido kecil pun kerap membuat altar kecil, membuat benda-benda rohani dari tanah liat untuk bermain perayaan serta prosesi kecil. Kebiasaan bermain serupa ini masih diteruskan di rumah Maini di Parma.²³

Ini sebenarnya merupakan peristiwa kecil dengan tanda sederhana. Namun, ketika membentuk kebiasaan dan karakter, hal ini membuka sebuah cakrawala baru perjalanan iman dan akan

²¹ *Positio*, Josephus Schianchi (LXVI), 331.

²² *Positio*, Paulina Conforti (XVII), 112.

²³ Bdk. *Positio*, Ormisda Pellegrini (X), 60.

memberikan sumbangsih yang sangat vital pada panggilan imamatnya.

Tentu saja tidak bisa diandaikan bahwa iman yang sudah dewasa itu dimiliki oleh Guido kecil ini. Dia sendiri tidak bermaksud untuk memahami semuanya dengan segera. Ia berkembang dalam normalitas serta mengikuti proses kehidupan layaknya seorang anak kecil biasa. Dalam normalitas seperti inilah, ia merasa cukup bahagia dengan apa yang ada di hadapannya: Yesus yang tersalib.



3 Tatapan penuh cinta yang merubah

Salib Yesus Kristus berbicara kepada hati yang mengkontemplasikanNya dan menyingkapkan diri sebagai Sabda Allah bagi dia yang merenungkan misteri inkarnasi, penderitaan, kematian dan kebangkitanNya. Ia mengenal pemikiran-pemikiran dan hati manusia yang memandangNya, serta menuntunnya untuk mengenal kerahiman Allah dan menyadari kondisi kemanusiaannya sendiri yang

penuh dosa. Dengan cara ini, ia memanggil manusia untuk bertobat, untuk memperdalam panggilannya dan untuk memperbarui dirinya selalu di dalam Yesus Kristus.

Pembaruan iman dalam Yesus Kristus ini hendaknya dirayakan dalam setiap tahap kehidupan. Itulah sebabnya, Salib selalu membawa seseorang yang ingin mengikuti Yesus dengan lebih radikal, untuk masuk dalam pengalaman krisis. Maka tidak cukup bagi Guido Conforti untuk tumbuh dan hidup sebagai orang katolik biasa-biasa saja. Ia merasa perlu menjadi orang katolik yang serius dalam sejarah.

Suatu hari, ketika berjalan bersama dengan ibu Maini sambil melewati depan Seminari, Guido Conforti melihat pintu gerbang dihiasi dan terbuka untuk publik. Hari itu bertepatan dengan purifikasi pelindung kapel seminar, St. Carolus Borromeus.²⁴ Kemudian keduanya masuk ke dalam. Pada saat itu Guido Conforti dapat melihat beberapa seminaris sedang berdoa di kapel. Pengalaman yang sangat menghanyutkan baginya! Apa yang sedang dilakukan para romo kecil itu dengan berlutut di hadapan Yesus yang tersalib? Ia melihat rantai keselarasan antara kebiasaannya di *Oratorio della Pace* dengan kebiasaan para seminaris itu. Ia merasa seolah-olah disiapkan oleh pengalaman kecil dan sederhana berupa

²⁴ Bdk. *Positio*, Joannes Barili (XXV), 143.

perjalanan dari rumah ke sekolah. Sikap doa para seminaris itu seperti fotocopy dari sikapnya di hadapan Yesus yang tersalib.

Ditengarai di sini seorang Guido Conforti kecil yang «bertobat». Seorang yang pada suatu saat berada di hadapan sebuah keputusan untuk membuat sebuah pilihan berani. Sebuah keputusan yang akan menentukan masa depannya. Sebuah keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan situasi internal dalam keluarganya, kecenderungan impian sikap batinnya, kemampuannya serta pencarian akan kehendak Allah dalam hidupnya.

Keluarga Guido Conforti adalah sebuah keluarga dengan warisan yang cukup besar. Ayahnya, Rinaldo, menghendaki agar Guido Conforti kecil ini membantu meneruskan usaha pertanian yang dirintisnya. Mengapa Guido? *Pertama*, diantara kelima anaknya yang masih hidup, ada dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Conforti lebih mengandalkan Guido daripada Ismaele yang kurang meyakinkan tabiatnya. *Kedua*, mempertimbangkan kesehatan Guido, lebih baik baik baginya hidup di antara sawah ladang dari pada belajar di kota. Kesehatannya yang rapuh tidak menunjang studinya. Oleh sebab itu tidak perlu belajar tinggi-tinggi, cukuplah menjadi petani yang baik, tuan tanah dan usaha pertaniannya. *Ketiga*, ia tidak pernah punya bayangan kalau memiliki seorang anak yang menjadi imam, karena ia sendiri jarang ke gereja dan

pernah mendapat sangsi gerejawi karena membeli lahan yang disita oleh pemerintah dari gereja.²⁵

Maka tidak mengherankan ketika Guido Conforti kecil mengungkapkan keinginannya ini kepada ayahnya, ia memberikan reaksi yang bertentangan.²⁶ Ayahnya tidak setuju, menolak dan berang.

*Saya mendengar bahwa kehendak Hamba Allah ini masuk ke seminari bertentangan dengan kehendak ayahnya, namun ditopang dan dibantu secara finansial oleh ibunya. Sikap tidak setuju ayahnya ini berlangsung selama Hamba Allah itu tinggal di seminari, hingga tibalah waktunya bertemu dengan anaknya sebagai seminaris, tanpa merawatnya dan menyapanya. Hal ini diketahui dan dikomentari juga oleh teman-teman seperjalananya.*²⁷

Rm. Ormisda Pellegrini mengisahkan, «kemudian hamba Allah itu menjatuhkan diri ke lantai dan menangis, hingga akhirnya memperoleh restu berkat bantuan dari ibunya».²⁸

Hamba Allah menceritakan kepadaku bahwa ia masuk ke seminari dengan restu penuh dari ibunya, sementara ayahnya bersikap sebaliknya... sambil berbicara dengan ayahnya tentang persoalan

²⁵ Bdk. FCT VI, 237.

²⁶ Bdk. *Positio*, Antonius Schiavi (XXXVIII), 188; Faustinus Tissot (XXXII), 575.

²⁷ *Positio*, Aedigius Guerra (XIV), 88.

²⁸ Bdk. *Positio*, Ormisda Pellegrini (X), 61.

keluarga, ia mengusulkan agar Ismael, saudaranya laki-laki dan para saudarinya yang diberi kesempatan karena mereka semua telah dibiayai; namun ayanya menjawab «Kamu semua adalah anak-anakku dan kuperlakukan dengan cara yang sama»²⁹

Dari sudut pandang yang lain, Guido Conforti tidak bisa mengabaikan tatapan Yesus yang tersalib yang telah berbicara dan menyingkap banyak hal kepadanya. Kedamaian yang tercipta di hadapan Yesus yang tersalib menuntunnya untuk membuat sebuah keputusan. Tatapan itu mengusiknya dan terus mengundangnya untuk memberi diri secara total seperti yang telah dibuat Yesus baginya. Dan memang, ia menjaga gambaran ini sebagai salah satu unsur yang telah memberikan kontribusi pada orientasinya untuk melangkah masuk ke seminari.³⁰

Menurut Merope, ibunya sangat bahagia dan mendukung keinginan Guido kecil.³¹ Satu-satunya motivasi yang mendorong Guido kecil untuk bersikeras memperoleh restu itu adalah bahwa ia sungguh merasakan direngkuh dan dicintai oleh Dia yang telah terlebih dahulu mencintainya dengan sungguh dan telah memberikan segalanya untuk dia. Hal ini memberi gambaran pemahaman tentang

²⁹ *Positio*, Angelus Calzolari (VI), 36.

³⁰ Bdk. *Positio*, Joannes Barili (XXV), 143.

³¹ Bdk. *Positio*, Merope Conforti (XX), 123.

bagaimana Yesus yang tersalib itu sungguh segala-galanya bagi Guido kecil, karena «Dialah yang telah menganugerahkan panggilan kepadaku».³²

³² Bdk. *Positio*, Ormisda Pellegrini (X), 61.



*“Saya percaya bahwa
Tahta Suci akan memberikan seorang
Gembala yang dibentuk seturut hati Allah,
dan akan melanjutkan karya dari
para pendahulunya.”*

(Andrea Ferrari, Rektor Seminari Parma 1877 - 1890; Uskup Milan)



Seminari di Parma

4 Cinta bukan rasa tetapi komitmen

Guido Conforti kecil masuk ke seminari di Parma pada pesta St. Carolus Boromeus, pelindung seminari pada tanggal 4 November 1876.³³ Rm. Andrea Ferrari sebagai rektor seminari pada waktu itu, menyambut kedatangannya di Seminari. Dialah yang mendampingi

³³ Bdk. *Positio*, Hector Savazzini (I), 2; FCT VI, 247.

dan membentuk Guido selama di seminari. Sungguh beruntung Guido. Ia mendapat banyak kepercayaan dan perhatian khusus dari Rektornya, yang kemudian menjadi Uskup Guastalla 1890, Uskup Como 1892, Uskup agung dan kardinal di Milan mulai tahun 1894. Uskup Parma, Mgr. Domenico M. Villa pun sangat senang dan selalu mencari Guido karena kerendahan hatinya, diskresinya dan kebajikannya di atas rata-rata teman sebayanya.³⁴

Rm. Giovanni Rossi pun mengisahkan bahwa Rm. Andrea Ferrari jugalah yang menjadi penjamin agar Guido nanti ditahbiskan, meski ada gejala epilepsi yang dialaminya di seminari.³⁵ Maka bagi Guido, Rm Andrea Ferrari tidak hanya hadir baginya sebagai formator seminari dan rektornya saja, melainkan juga pendamping rohani yang amat bijaksana, seorang guru dan bapak yang murah hati.³⁶ Kelak relasi mereka makin subur untuk menghadirkan banyak rahmat Allah bagi Gereja, baik di Milano, Ravenna maupun Parma sendiri.

Bagaimana potret kehidupan Guido selama di seminari? Hector Savazzini, kakak kelas Guido yang sudah tinggal di seminari dua tahun di atasnya,

³⁴ Bdk. *Positio*, Hector Savazzini (I), 2; Antonius Schiavi (XXXVIII), 200.

³⁵ Bdk. *Positio*, Joannes Rossi (XVII), 507

³⁶ Bdk. *Positio*, Faustino Tissot (XXXII), 580.

menceritakan bahwa kehadiran Guido yang sederhana, rendah hati, bersahaja serta sudah menunjukkan memiliki keutamaan lebih matang dari rekan-rekan seangkatannya. Sebagai prefek seminari pun, ia sering mengontrol kamar Guido dan menemukannya selalu belajar dengan serius di meja studinya. Peraturan seminari juga diikutinya dengan konsisten. Uang saku yang dimilikinya digunakan dengan sangat berhati-hati dengan selalu minta ijin sebelum membelanjakannya. Itu pun lebih cenderung digunakan untuk membeli gambar-gambar kudus atau buku-buku untuk bacaan rohani. Dua buku bacaan rohani yang sangat ia sukai adalah *Pratica di amar Gesù* karangan St. Alfonsus de Liguori dan kisah St. Fransiskus Xaverius.

Model sikap hidup di atas merupakan buah dari aktualisasi kehidupan yang direncanakan. Guido Conforti sungguh-sungguh mencintai Yesus Kristus yang tersalib dan hal itu diwujudnyatakan dengan jalan-jalan kecil atau pilihan-pilihan hidup sederhana yang diterapkannya setiap hari. Ada salib-salib kecil yang menyertai pengalaman hidup Guido Conforti selama di seminari.

Secara garis besar, ada dua unsur dasar yang mematangkan «pertobatan» Guido kecil di tahap ini, yaitu perencanaan hidup rohani yang merupakan buah-buah dari latihan rohaninya di setiap tahun ajaran baru dan situasi kesehatan pribadinya yang tidak terlalu mendukung. Inilah dua titik berangkat

untuk memperdalam pengalaman iman tentang bagaimana Salib itu terus mengundang Guido kecil untuk mengabaikan diri seutuhnya dengan cara yang semakin total dan radikal, hanya untukNya. Maka cinta kasih kepada Allah bagi Guido Conforti tidak hanya sekedar suasana hati, perasaan dan rasa senang, melainkan sebuah komitmen konkret untuk berjalan bersama dengan Yesus Kristus hingga sejengkal dari kayu salib Tuhan.

Perencanaan hidup rohani yang dituliskan Guido kecil melukiskan bagaimana karya rahmat Allah memurnikan hati dan kesadaran akal budi manusia, seperti api yang membakar dan memanaskan besi yang dingin. Gaya penulisan berkarakter imperatif menyembunyikan desakan figur seorang manusia yang butuh untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Penegasan imperatif yang begitu kuat menunjukkan pentingnya jawaban «ya» secara positif dari manusia untuk bekerja sama pada perutusan karya keselamatan Yesus Kristus di muka bumi ini saat ini.

Selesai latihan rohani di tahun pertama teologi pada bulan September 1883 di Carignano - Parma, Guido hanya menuliskan 8 niat untuk dijalankan selama satu tahun dan makin bertambah pada tiap tahunnya. Berikut ini beberapa contohnya:³⁷

³⁷ Uraian niat-niat lebih terperinci bisa dilihat di PgCf § 1-157.

1. Sebelum memulai berbagai kegiatan, terutama studi, aku akan membarui niat demi kemuliaan Allah (PGCF § 1883)
2. Begitu aku merasakan ada pencobaan, segera saya akan mengarahkan diri kepada Allah (PGCF § 1884)
3. Dalam doa harianku, aku akan selalu memasukkan suatu ujud khusus (PGCF § 1884)
4. Aku akan berdoa secara khusus untuk mempersiapkan kematianku dengan baik dan mengaku dosa juga setiap bulan (PGCF § 1885)
5. Tiap hari Senin akan kupersembahkan semua kegiatanku demi jiwa-jiwa di api pencucian; tiap hari Selasa kepada malaikat pelindungku yang kudus; hari Rabu kepada St. Yosef; hari kamis didedikasikan kepada Hati Yesus yang mahakudus, hari Jumat kepada Hati Kudus Yesus, haris sabtu berpuasa demi kemuliaan Bunda Maria, dan hari Minggu kepada Tritunggal Mahakudus, berdoa untuk semua bida'ah dan mereka yang belum mengenal Kristus (PGCF § 1885)
6. Aku akan taat bukan hanya segera dan secara penuh tapi aku akan berusaha menjadikan kehendak pemimpinku kehendakku sendiri (PGCF § 1886)
7. Dalam keadaan desolasi dan kegersangan rohani aku akan sungguh-sungguh tekun dalam niat-niatku dan untuknya aku akan mohon pertolongan dari Tuhan (PGCF § 1886)
8. Aku akan bermatiraga sedikit tiap hari dari makanan atau minuman (PGCF § 1888)
9. Aku akan melakukan periksa batin dua kali sehari, khususnya pada tengah hari dan sebelum istirahat

malam berkaitan dengan godaan kemurnian dan pelaksanaan praktek kesalehan (PGCF § 1890)

Dalam literatur otobiografi kristiani, niat-niat hidup rohani merupakan sarana paling tepat untuk memahami kualitas kepribadian seorang terbaptis dengan lebih cermat. Di sinilah ditemukan peziarahan asketiknya menuju kepada kesempurnaan hidup rohani. Cikal bakal jiwa spiritual xaverian, dinamika tangga batinnya, harapan dan kecemasan, konteks sosial dan spiritual Guido Conforti dengan luka-luka batin psikologis, unsur moral dan budaya yang saling berkaitan erat, menciptakan kondisi dan memberi kontribusi dalam merumuskan niat-niat itu. Lalu, apa yang bisa ditemukan dalam niat-niat tersebut?

Pada tahap awal, Guido membangun niat-niatnya untuk menangkap makna religius dalam kehidupan. Persembahan diri untuk menguduskan segala aktivitas yang dilakukan sepanjang hari telah diungkapkan secara eksplisit sejak awal pada perencanaan hidup rohani di tahun 1883. Ide ini tetap berakar di hati Guido, ketika dalam sebuah surat edaran kepada para misionaris xaverian di tahun 1921, ia mengambil kembali ide ini:

Jangan sampai terjadi, bahwa sementara kita menyibukkan diri demi kekudusan orang lain, kita melalaikan kekudusan kita sendiri. Hal ini terjadi

*ketika kita menutrisi roh kita setiap hari dengan sarana-sarana pengudusan yang kokoh.*³⁸

Subyek niat-niat kemudian melompat segera pada tahun berikutnya dengan menempatkan kemuliaan Allah sebagai tujuan pokok hidupnya. Segala aktivitasnya diarahkan hanya demi kemuliaan Allah.

Pergerakan batin menuju kepada kesempurnaan hidup kristiani secara kontekstual bisa dilihat dari, misalnya, tujuan studi yang dilakukannya. Pada saat seminaris, motivasi untuk belajar adalah demi kemuliaan Allah, namun ketika ia menjadi imam, motivasi studinya bergeser untuk memenuhi kebutuhan pastoral. Lebih lanjut lagi, studi dalam kehidupan seorang imam makin terorientasi menuju dimensi misionernya, dimana pendalaman dan penguasaan materi dengan baik merupakan syarat tak terbantahkan demi sebuah pewartaan dalam konteks yang terus berubah.

Bagi Guido Conforti, satu-satunya motivasi untuk itu adalah bahwa alasan Yesus disalibkan di atas kayu salib itu karena «ingin menjadi manusia penderita»³⁹ demi keselamatan manusia sendiri. Hati Conforti yang lemah lembut dan murah hati menjadi rapuh di hadapan undangan Yesus untuk bekerjasama

³⁸ PGCF § 6, 1132.

³⁹ PGCF § 1239.

denganNya. Jika tidak demikian, bagaimana manusia bisa membayar anugerah pemberian diri total Yesus yang menjadi manusia penderita hingga wafat di atas kayu salib? Persekutuan dengan Allah secara total dalam rupa Yesus Kristus yang tersalib menjadi jalan terbuka tentang bagaimana ia menarik semua orang kepada diriNya. Ini adalah periode dinamis yang bertumpu pada rahmat Allah dan tanggung jawab pribadi manusia.

Sampai pada tahap yang disebut dengan «pertobatan» ini, tema utama yang bisa ditelusuri dalam perencanaan hidup rohani Guido kecil, adalah jalan-jalan pengudusan dirinya melalui kehidupan sederhana setiap hari yang sangat biasa. Tidak ada mujijat atau penampakan khusus yang dialaminya. Justru pada situasi paling normal inilah tantangan utama Guido adalah menghidupi spiritualitas hidup sehari-hari. Maksudnya, tetap disiplin dan tekun dalam menemukan jejak-jejak Tuhan dalam pengalaman hidup sehari-hari yang penuh dengan rutinitas seperti hari-hari yang lain.

Dalam keseharian yang biasa itu, Guido terus mengepakkan sayap kualitas tanggung jawab pribadinya untuk menerima anugerah Allah.

Allah telah menempatkan kehendak di tangan manusia, jiwa di dalam kekuasaan kita, maka kita harus memfungsikannya seperti pemotong memahat marmer untuk menghasilkan mahakarya terbaik. Kita harus mengarahkan seluruh energi

batin kita untuk menyempurnakannya, sambil memberinya dorongan hidup yang lebih dalam. Kewajiban pertama kita adalah menyingkirkan segala halangan dan melampaui segala kesulitan, yang pasti akan kita jumpai di perjalanan kita. Kita harus terus waspada dan tidak percaya diri berlebihan, tidak terlalu yakin juga pada diri sendiri dengan merasa sudah melakukan hal yang cukup untuk berada di tingkat kekudusan tertentu. Untuk tetap terbang tinggi perlu terus menerus menggerakkan sayap, karena berhenti sekejap saja, kodrat kita yang rapuh dan mengarah pada debu itu akan menjungkalkan kita ke bawah.⁴⁰

Maka, perencanaan hidup rohani itu tidak hanya merupakan sebuah rencana dan konsep untuk menggapai kekudusan, melainkan sebuah jalan dan aturan hidup konkret yang harus diwujudkan dengan kesetiaan yang teguh. Inilah aturan-aturan dasar yang menjadikannya lebih siap sedia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu mengikuti kehendak Allah dan menjadi sarana yang tepat bagiNya demi keselamatan dunia.

Oleh sebab itu, unsur-unsur dan catatan-catatan dalam perencanaan hidup rohani yang dibuat Guido di awal setiap tahun ajaran itu tidak hanya dibaca, melainkan juga dipraktekkan dan dijalankannya dengan penuh dedikasi yang dimulai dari dirinya

⁴⁰ PGCF § 1431.

sendiri. Buah-buah dari pelaksanaan perencanaan hidup itu nampak dalam diri Guido kecil yang tekun berjuang mengarahkan segala kegiatannya hanya demi kemuliaan Allah, untuk menjadi tergantung sepenuhnya pada Yesus Kristus, untuk menjadi orang katolik yang mencintai Gereja, berdedikasi total di dalamnya serta solider dengan mereka yang masih tinggal dalam kegelapan iman dan tidak mengenal Yesus Kristus yang tersalib.

Guido Conforti kecil kemudian mengeksplisitkan kecenderungan solidaritasnya ini kepada mereka yang tidak beriman, umat non kristiani yang belum mengenal Yesus Kristus, kaum heretik dan para pendosa berat sambil mempersesembahkan beberapa hari khusus demi pertobatan dan keselamatan mereka.

Tema ini akan digagas dan diperdalam pada seri berikutnya, dimana akan makin diperjelas bahwa kecenderungan ini adalah kharisma dasarnya dan sekaligus anugerah Allah bagi seluruh Gereja. Namun untuk sampai pada realisasi impiannya itu, ada tiga hal yang menghimpitnya di tahap awal ini, yaitu ketataan pada ayahnya, Rinaldo, yang ingin agar anaknya mengambil wajib militer dalam kapasitas sebagai relawan, cobaan dengan penyakit dan keterlambatan tahbisan imam.

Pertama, Rinaldo Conforti meminta Guido Kecil untuk wajib militer 9 Juni 1884. Untuk memenuhi keinginan

hati ayahnya dan setelah berpikir dua minggu kemudian, Guido menulis surat permohonan itu kepada Komandan Infanteri di Piacenza. Permohonan ini disertai dengan surat rekomendasi dari Comune Cortile San Martino, Tribunal Parma maupun Seminari di Parma. Jawaban penolakan datang tiga tahun kemudian, 25 Agustus 1887, karena Guido secara positif memiliki defisit toraks yang bisa melemahkannya.⁴¹

Kedua, tentang tahbisan imamat. Ia menuliskan beberapa surat ke don Giuseppe, sahabatnya, sebelum ditahbiskan 22 september di Katedral Parma oleh Mgr. Miotti, demikian:

*19 November 1887. Tentang tahbisan imamat saya, saya tidak bisa mengatakan dengan penuh keyakinan kapan pastinya itu terjadi. Teruslah berdoa kepada Allah dan Bunda Perawan Maria, supaya tidak membiarkan saya menunggu, yang akan menjadikan hidup saya penuh dan bahagia itu terlalu lama dan sia-sia.*⁴²

19 Desember 1887. Kemarin Toscani dan Groppi ditahbiskan imam. Hari ini juga mereka akan merayakan misa perdana di kampung masing-masing-masing. Dan aku, kapan aku akan tiba pada tujuan itu yang sudah lama kudambakan?

⁴¹ Bdk. FCT VI, 269-272.

⁴² PGCF § 184; *Positio*, Faustinus Tissot (XXXII), 574.

Aku masih belum tahu sekarang dan saya terus maju sambil mengail harapan-harapan yang baik, yang mungkin akan kecewa sekali lagi.⁴³

29 Februari 1888. Beberapa hari ke depan, sebagian dari kerinduanku yang paling dalam akan terpenuhi. Aku akan ditahbiskan subdiakon pada hari sabtu. Pemikiran ini memenuhiku dengan penghiburan yang tak terlukiskan. Namun kemungkinan untuk kecewa sekali lagi itu menggangguku tidak sedikit. Berdoalah kepada Allah, agar kekecewaan yang baru dan lebih pahit tidak mendekat.⁴⁴

7 September 1888. Berdoalah kepada Allah, bagiku, agar aku dapat menempatkan diriku selayak mungkin pada tahap paling meriah dan paling menggentarkan dalam hidupku. Dan ingatlah juga ibuku yang sedang di masa akhir hidupnya di dalam doa-doamu.⁴⁵

Ketiga, dalam kaitan dengan kondisi kesehatannya. Sangat menarik membaca laporan kesehatan dari tenaga medis di Seminari. Ia menggambarkan bahwa peralihan yang sangat cepat dari musim semi yang hangat ke musim dingin yang beku, yang disertai angin utara dan sirocco telah memicu penyebaran penyakit tulang rematik dan katarak. Piccinotti yang pernah bersama dengan Guido di seminari menceritakan:

⁴³ PGCF § 197.

⁴⁴ PGCF § 216.

⁴⁵ PGCF § 252.

Saya ingat, karena saya berada di seminari, bahwa Hamba Allah setelah menyelesaikan studi teologi (1887) dinominasikan sebagai wakil rektor di Seminari dan dosen di tingkat pertama gimnasium. Ia belum ditahbiskan menjadi imam karena usia dan karena sering menderita epilepsi dan sonambulisme. Penyakit ini sering muncul beberapa saat sebelum masa teologi dan lama-lama berkurang hingga diusulkan untuk tahbisan pada tahun 1888. Saya hadir pada saat ia mengalami serangan epilepsi di Carignano yang berlangsung selama 24 jam.

... Serangan pertama, sejauh disampaikan di ruang makan oleh Rektor Andrea Ferrari, terjadi pada saat studi sore hari, karena cuaca yang sangat dingin di musim dingin. Ia tahu bahwa Hamba Allah itu diam di tempatnya, tidak bergerak. Meski sangat kedinginan, ia tidak bergerak untuk memanaskan diri. Saya melihat sendiri hal itu ketika sebagai prefek, berjalan melintasi kamarnya selama belajar.

Guido juga mengalami gejala sonambulisme di kamarnya. Saya tidak ingat persis tanggalnya, tetapi ia sudah di teologi pada waktu itu. Di suatu sore, setelah menutup pintu gerbang, saya masuk ke kamar Hamba Allah, mungkin untuk menyerahkan kunci, dan saya mendapati bahwa ia sedang mengalami sonambulisme. Ia berpakaian lengkap, jalan berputar-putar di sekitar kamar, ia berhenti di depan rak untuk mencari buku, matanya tertutup dalam diam. Saya memanggil beberapa teman yang kupercaya, sambil mengawasi kita melihat bahwa ia,

sambil mengambil kursi kecil, membuka beberapa buku dan selalu diam.

Beberapa saat kemudian, ia meletakkan buku dan kursi di tempatnya lalu setelah kita yakin melihatnya bersiap untuk tidur, kita menarik diri. Setelah beberapa saat, melalui celah pintu kita melihatnya sudah tertidur.

Kondisi kesehatan Hamba Allah ini membuat prihatin baik teman-teman maupun para pembina, karena ia sangat dicintai. Saya mendengar bahwa ia banyak berdoa, juga untuk memohon kesembuhan yang akan memungkinkannya memperoleh tahtisan imamat. Saya mendengar kemudian bahwa ia memperoleh kesembuhan dengan bantuan Bunda Maria dari Fontanellato dan santuario St. Lukas di Bologna.⁴⁶

Dokter Aloisius Gambara yang pernah merawat ibu Adorni dan kemudian juga merawat Guido, mengkonfirmasikan keberadaan penyakitnya.⁴⁷

Guido mengaku bahwa kondisi kesehatan pun menjadi ruang pertobatan pribadinya.⁴⁸ Tantangan dalam kesehatan merupakan periode kegelapan dalam masa pencobaan untuk memurnikan dan mematangkan panggilannya. Pengalaman sakit sungguh merupakan

⁴⁶ *Positio*, Petrus Picinotti (II), 16-17.

⁴⁷ *Positio*, Aloisius Gambara (IV), 31,34.

⁴⁸ Bdk. FCT VI, 441.

ganjalan yang terus menghantui hidupnya itu berulang kali diungkapkan lewat surat kepada para sahabat dan ibunya, Antonia Adorni, bahkan setelah pentahbisan.

27 Desember 1887. Kesehatan saya terus memburuk karena musim yang buruk ini. Semoga Allah pada akhirnya mengabulkan doa-kedurhakaanku? Sungguh indah mengharapkannya.⁴⁹

19 Februari 1891. Saya berupaya ingin menuruti kehendak baik pemimpin saya, karena kesehatanku bukannya membaik malah makin mundur. Memang pada kenyataannya, kira-kira dua bulan terakhir ini saya merasakan tekanan di bagian kanan paru-paru yang sangat luar biasa. Ini terjadi bukan tanpa rasa sakit. Aku yakin bahwa ini disebabkan oleh pengajaran terus menerus di sekolah. Aku memeriksakan diriku ke Prof. Riva yang secara terbuka memintaku untuk beristirahat, jika tidak ingin mengalami radang paru-paru yang lebih berat sehingga berakibat lebih fatal. Seperti yang ibu ketahui, inilah ketiga kalinya aku menderita pengalaman sakit serupa. Udara di pedesaan sebaliknya, dan kehidupan yang tidak terlalu berat oleh berbagai kesibukan, memberi sumbangsih untuk memulihkan kekuatan fisik yang amat aku butuhkan.⁵⁰

⁴⁹ PGCF § 207.

⁵⁰ PGCF§ 159.

Di sinilah letak kunci pertobatan. Meskipun berbagai situasi mencoba menjauhkan Guido Conforti dalam pencapaian kecenderungan tujuan hidupnya, namun demikian, kacamata imannya selalu melampaui segalanya, jauh dari apa yang telah dialaminya. Maka, dalam periode kegelapan dan bayangan kabut ini, periode ketika ia merasa ditinggalkan dan dalam keadaan sendiri, ia menanggapi panggilan Tuhan untuk mengalami waktu singkatNya di atas kayu salib. Kesendirian, ditinggalkan, keheningan dan kegelapan merupakan unsur-unsur dasar, yang menggantikan Guido Conforti belajar untuk melepaskan diri secara total dari dirinya sendiri agar bisa memeluk kehendak Allah.

Mahkota dari masa kekeringan ini adalah penyembuhannya secara ajaib dan kemudian tahbisan imamatnya, 22 september 1888 yang diterimanya dari Mgr. Andrea Miotti di Katedral Parma. Pada hari berikut setelah pentahbisan, ia merayakan perayaan ekaristi perdana di Santuarium Bunda Maria di Fontanellato yang diyakininya turut serta dalam peristiwa kesembuhan itu.⁵¹ Meskipun kehadiran umat sangat meriah disertai dengan ibunya yang selalu mendampingi, Rm. Andrea Ferrari sebagai rektor seminari serta beberapa anggota keluarga lainnya, namun sang ayah nampak tidak turut serta

⁵¹ Bdk. *Positio*, Ormisda Pellegrini (X), 61; Josephus Orsisni (XIII), 87; Aegidius Boni (LIV), 453.

dalam acara besar ini. Paulina mengungkapkan bahwa hal itu mungkin terjadi karena situasi tidak harmonis ayahnya dengan Gereja.⁵²

Dalam kesaksiannya, Rm Aegidius Guerra mencatat:

Dari Rm Antonio Rotelli, yang pernah menjadi Koajutor Ravadese, saya mendengar bahwa ayah Hamba Allah ini, menarik diri dari sikapnya dalam kesempatan misa perdana putranya, yang dirayakan di Fontanellato. Bahkan, ia menyerahkan juga satu amplop persembahan yang cukup berlimpah untuk misa perdananya tersebut.

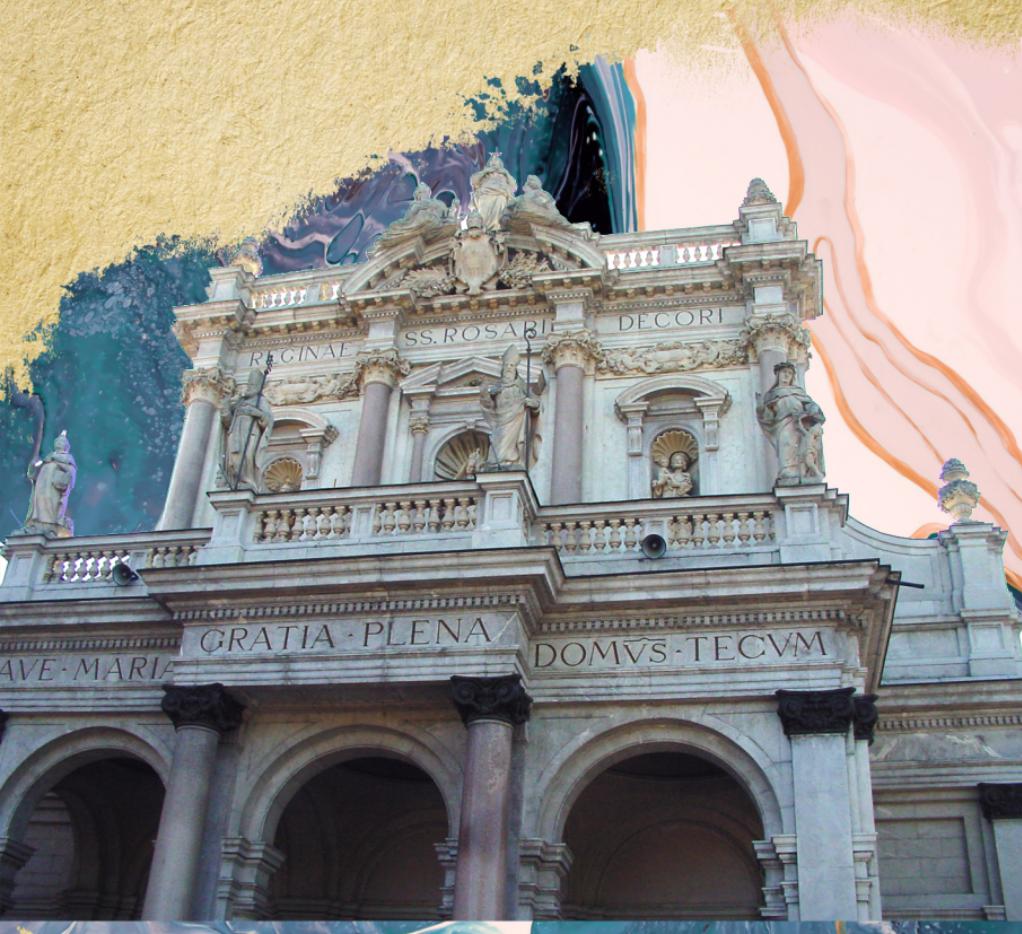
*Kemudian, ia pun memiliki rasa hormat dan kasih pada Hamba Allah, sehingga ia tidak melakukan apa pun tanpa berkonsultasi dengannya; dan dia menunjukkan dirinya lebih bahagia dengan putranya yang menjadi imam, daripada dengan yang lain yang lebih borjuis. Kerap ia mengulangi perkataan ini: «Anak ini menjadi imam dengan melawan kehendaku, namun tidak memberi kesedihan padaku, sementara yang lain memberi sangat banyak».*⁵³

Merefleksikan secara mendalam ini semua, sungguh sangat dirasakan perjalanan iman yang sangat kaya dan mendalam untuk tiba pada pengalaman tahbisan ini. Guido Conforti mengenang bahwa pengalaman

⁵² Bdk. *Positio*, Paulina Conforti (XVII), 113, 124.

⁵³ Bdk. *Positio*, Aegidius Guerra (XIV), 89.

tinggal di seminari itu seperti periode pertunangan dengan Yesus yang tersalib. Panggilan itu dijalannya dengan tenang, teguh dan tidak menunjukkan banyak tantangan, kesulitan dan tekanan selama tinggal di seminari menengah. Dari Yesus yang tersalib itulah Guido Conforti belajar dari Sang Guru Utama, Yesus yang tersalib, yang mengajarinya secara bertahap untuk mengenal diri sendiri, membaca tanda-tanda zaman dan mengenal rencana karya keselamatan Allah bagi segala mahluk.



*“Hari terindah dalam hidupku
terikat dengan kenangan di
Santuario terkasih ini.”*

Santo Guido Maria Conforti



Seleksi Calon Misionaris Xaverian

PERSYARATAN UMUM

Laki - laki
Lulusan SMA / SMK / D3 / S1
Lulus seleksi penerimaan calon

Waktu seleksi Februari - Mei

FORMASI

Tunas Xaverian (DIY)
Pranovisiat - Novisiat (JKT)
Filsafat Driyarkara (JKT)
Teologi Internasional
di Filipina, Kamerun,
Meksiko, atau Italia



MISIONARIS XAVERIAN



A large, stylized yellow '125' logo is overlaid on a collage of historical and modern images. The background images include a group portrait of men in front of a building, a man in a white shirt standing next to a horse, a colorful mural of figures, a group of people in traditional attire, a painting of a figure, and a group of people in a modern setting.



125 tahun Serikat Xaverian 3 Desember 1895 - 2020

100 tahun Dekrit Pengesahan Konstitusi
6 Januari 1921 - 2021



Kasih Kristus mendesak kami, para Misionaris Xaverian,
untuk mewartakan totalitas Yesus Kristus yang tersalib
di enam benua di seluruh dunia.